

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN GENERATIF DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN IBADAH SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Generatif

a. Pengertian Dasar dan Tujuan Strategi Pembelajaran Generatif

Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹ Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “kata benda” *stratos* (militer) dan “kata kerja” *stratego* (merencanakan).² Seiring berjalannya waktu, istilah “strategi” didunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan.³ Dikutip oleh Abdul Majid dkk mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.⁴ Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.⁵ Strategi pembelajaran erat hubungannya dengan tehnik pembelajaran, tehnik pembelajaran ialah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran.⁶

Pembelajaran secara sederhana istilah bermakna sebagai upaya dan berbagai strategi, metode metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁷ Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 hal 13.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 hal 3-6

³ Suyadi, *Op.Cit* hal 13

⁴ Abdul Majid, *Op.Cit* hal 3-6

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV Pustaka Setia., 2011 hlm. 18

⁶ Suyono & Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Rosdakarya, 2011. Hal 20

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013 hal 174

dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan.⁸ Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik⁹.

Sedangkan teori pembelajaran generatif yang dikutip Miftahul Huda strategi pembelajaran generatif pertama diperkenalkan oleh Osborne dan Cosgrove dalam Sutarman dan Swasono, dikembangkan oleh Merlin C. Wittrock, pembelajaran generatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha menyatukan gagasan-gagasan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.¹⁰ Strategi pembelajaran generatif tidak terlepas dari pembelajaran aktif dimana peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru, peserta didik lebih banyak dituntut berfikir kritis, menganalisis dan mengevaluasi.¹¹ Pembelajaran aktif mempunyai 101 metode pembelajaran bahkan lebih, dalam praktiknya berbagai bentuk metode dapat dimodifikasi dan dikembangkan lebih kreatif dan inovatif.¹²

Intisari dari model pembelajaran generatif adalah otak tidak menerima informasi dengan pasif, tetapi aktif mengkonstruksi interpretasi dan informasi kemudian membuat kesimpulan.¹³

Dalam hal ini pembelajaran aktif diperlukan sebagai strategi pembelajaran yang “netral” yang dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik.¹⁴ Untuk dapat

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Paikem*, Jogjakarta: Diva Press, 2013 hal 27

⁹ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: pustaka Pelajar. 2013 Hal 309-311

¹¹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Inovatif*, Bandung: CV Yrama Widya 2013, hal. 52

¹² *Ibid.*, Daryanto, hal 52

¹³ Aris Shoimin *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Rusda Media. Hal 78

¹⁴ Suyadi, Op. Cit. hal 36

menanamkan seluruh nilai karakter peserta didik tidak cukup dengan satu atau dua metode melainkan dengan metode dalam pembelajaran aktif secara kolaboratif.¹⁵ Karena pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka panjang.¹⁶ Memori jangka panjang adalah tempat dimana pengetahuan disimpan secara permanen untuk dipanggil lagi kemudian, apabila ingin digunakan, memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem mencari di otak, sebagai tempat menyimpan informasi untuk periode waktu yang panjang.¹⁷ Untuk itu guru perlu melakukan identifikasi pendapat siswa tentang pelajaran yang dipelajari dan siswa perlu mengeksplorasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan lingkungan kelas harus nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut dan ejekan dari temannya. Dalam hal ini, guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi semua siswa, karena strategi pembelajaran generatif merupakan suatu penjelasan tentang bagaimana seorang siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya, seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah, dan juga membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, Suyadi, hal 38

¹⁶ Kholil, A. (2008). *Pembelajaran Generatif (MPG)*, Tersedia: <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/pembelajaran-generatif-mpg.html> (19 Agustus 2015)

¹⁷ Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011 Hal 110-111

¹⁸ Kholil, A. (2008). *Pembelajaran Generatif (MPG)*, Tersedia: <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/pembelajaran-generatif-mpg.html> (19 Agustus 2015)

Strategi pembelajaran generatif dapat dijabarkan ke dalam empat elemen dasar antara lain:

1. Mengingat

Aktifitas ini melibatkan siswa untuk menarik kembali informasi dari memori lama. Tujuannya adalah mempelajari informasi berdasarkan fakta-fakta

2. Menggabungkan

Aktivitas ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Tujuannya ialah menstranformasi informasi ke dalam bentuk yang lebih mudah diingat.

3. Mengolah

Kegiatan ini melibatkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang baru dengan cara yang sistematis

4. Merinci.

Aktifitas ini mengharuskan siswa untuk menghubungkan materi baru dengan informasi atau gagasan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Tujuannya ialah untuk menambah gagasan-gagasan kedalam informasi yang baru. Uniknya strategi-strategi ini biasa diterapkan sendiri-sendiri ataupun secara kombinatif antara sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Dengan begitu strategi pembelajaran generatif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pemahamannya terhadap konsep dan melatih siswa untuk menghargai gagasan orang lain.²⁰

b. Tahap-Tahap Pembelajaran Generatif

Langkah-langkah atau tahapan pembelajaran generatif menurut Osborne dan Cosgrove terdiri atas 4 tahap dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan idea tau konsep awal yang

¹⁹ Miftahul Huda *Op.Cit* Hal 309-311

²⁰ *Ibid.*, Aris Shoimin Hal 79

diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat sebelumnya. Untuk mendorong siswa agar mampu melakukan eksplorasi, guru dapat memberikan stimulus berupa beberapa aktifitas/tugas-tugas seperti melalui demonstrasi/penelurusan terhadap suatu permasalahan yang dapat menunjukkan data dan fakta yang terkait dengan konsepsi yang akan dipelajari.²¹ Pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran perlu dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Aktifitas lain yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah apersepsi, yakni mengecek pemahaman awal peserta didik agar mereka siap menerima informasi atau keterampilan baru.²²

2. Pemfokusan

Pada tahap ini guru bertugas sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber, memberi bimbingan arahan, dengan demikian para siswa dapat melakukan proses sains. Tugas-tugas pembelajaran yang diberikan hendaknya dibuat sedemikian rupa hingga member peluang dan merangsang siswa untuk menguji hipotesisnya dengan cara sendiri. Tugas tugas yang pembelajaran yang disusun guru hendaknya tidak seratus persen merupakan petunjuk atau langkah-langkah kerja, tetapi tugas-tugas haruslah member kemungkinan atau beraktifitas sesuai caranya sendiri atau yang diinginkanya. Misal pada aspek kerja sama membantu dalam kerja kelompok, menghargai pendapat teman, tukar pengalaman dan keberanian bertanya²³. Karena bertanya dalam pembelajaran siswa dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan

²¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 2013 Jakarta: Bumi Aksara.
Hal 178

²² Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit* 2013 hal 41

²³ Made Wena.*Op.Cit* hal 179

pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, dan mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya karena berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon kepada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan
- h. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.²⁴

Hampir pada semua aktifitas belajar, strategi pembelajaran generatif siswa dituntut untuk aktif seperti bertanya: antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa dan sebagainya. Aktifitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan ini akan mendorong siswa untuk aktif bertanya.²⁵ Seperti diskusi dengan siswa, kualitas perdebatannya lebih terbuka dan demokratis. Dalam diskusi antars siswa ini tidak ada perasaan sungkan rasa takut dan sebagainya.²⁶

3. Tantangan

Setelah siswa memperoleh data selanjutnya menyimpulkan dan menulis dalam lembar kerja. Para siswa diminta mempresentasikan temuannya melalui diskusi kelas. Melalui diskusi kelas akan terjadi proses tukar pengalaman diantara siswa. Dalam tahap ini siswa berlatih untuk berani mengeluarkan ide, kritik,

²⁴ *Ibid* Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher 2007. Hal 110-111

²⁵ *Ibid* Trianto., Hal 111

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani. *7 Tips Aplikasi Paikem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.2011 Hal 133

berdebat, menghargai pendapat teman, dan menghargai adanya perbedaan diantara pendapat teman. Pada saat diskusi, guru berperan sebagai moderator dan fasilitator agar jalannya diskusi terarah. Pada tahap ini sebaiknya guru memberikan pemantapan konsep dan latihan soal. Latihan soal dimaksudkan agar siswa memahami secara mantap konsep tersebut.²⁷

Menurut Suryosubrodo (1997:181), bahwa diskusi oleh guru digunakan apabila hendak:

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada dimiliki siswa.
- b. Memberi kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing
- c. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai
- d. Membantu para siswa belajar berfikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah
- e. Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya
- f. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah, dan
- g. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Dalam hal ini manfaat diskusi oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada didalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antar siswa maupun komunikasi guru dengan siswa. Sehingga diskusi menyediskn tatana sosial diaman guru dapat membantu siswa menganalisis proses berfikir mereka.²⁸

²⁷ Isriani Hardini & Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori Konsep & Implementasi)*, Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media 2012, hal 141

²⁸ Trianto. Op. Cit, hal 117-118

4. Penerapan

Pada tahap ini siswa siswa diajak untuk memecahkan masalah dengan menggunakan konsep barunya dalam situasi baru yang berkaitan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini siswa perlu diberi banyak latihan-latihan soal. Dengan adanya latihan soal siswa akan memahami konsep isi pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna. Pada akhirnya konsep yang dipelajari siswa akan masuk ke memori jangka panjang.²⁹

5. Tahap melihat kembali

Yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelemahan dari konsepnya yang lama. Siswa juga diharapkan dapat mengingat kembali apa saja yang mereka pelajari selama pembelajaran.³⁰

c. Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Generatif

Menurut Hisyam, dkk, yang dikutip Zainal Arifin dan Adhi setiyawan, pembelajaran aktif mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, artinya mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka dipelajari ke dalam satu persoalan yang ada didalam kehidupan nyata.³¹

Menurut Charles C. Bonwell dan J.A dikutip Warsono dan Hariyanto, seluruh bentuk pengajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab pembelajaran adalah pembelajaran aktif³². Jadi menurut kedua ahli tersebut, pembelajaran aktif mengacu kepada pembelajaran berbasis siswa.³³ Dalam hubungan ini Centre For Research on Learning and Teaching University of Michigan, member

²⁹ Isriani Hardini & Dewi Puspitasari.,Op.Cit hal 141-142

³⁰ Ibid hal 79

³¹ Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, Yogyakarta: Skripta Media Creative 2012, hal. 58

³² Ibid., hal 59

³³ Ibid., hal 59

definisi yang lebih ketat lagi tentang pembelajaran aktif menurut lembaga tersebut.³⁴ pembelajaran aktif adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada para siswa terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi seperti menganalisis, melakukan sintesis, dan evaluasi.³⁵ Variasi pokok metode pembelajaran aktif menurut Michael Prince yang dikutip Warsono dan Hariyanto diwujudkan dalam pembelajaran kolaboratif mengacu kepada definisi pembelajaran aktif diatas.³⁶

Ada bukti dari penelitian yang memperlihatkan bahwa kegiatan dan pengalaman praktis merupakan cara terbaru murid untuk belajar, diantaranya:

1. 1% melalui rasa
 2. 2% melalui sentuhan
 3. 3% melalui penciuman
 4. 11% melalui pendengaran
 5. 83% melalui penglihatan
- Namun yang kita tanayakan
6. 10% dari pendengaran
 7. 20% dari yang kita baca
 8. 50% dari yang kita lihat dan dengar
 9. 90% dari yang kita perbuat³⁷

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif melalui tindakan dan kata-kata, fokusnya lebih pada apa yang dilakukan para murid dari pada yang dibuat oleh guru, guru bertindak sebagai fasilitator, dalam arti guru membantu dan mendampingi kegiatan belajar murid yang berlangsung lewat pengalaman dan melakukan kegiatan.³⁸

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa pembelajaran aktif lebih menekankan pada pendekatan pendekatan pembelajaran, dengan

³⁴ Ibid., hal 59

³⁵ Ibid., hal 63

³⁶ Ibid., hal 63

³⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* Bandung: CV Yrama Widya ,2013., hal 421.

³⁸ Ibid Daryanto hal 421

esensi mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan berbasis siswa. Jumlah siswa dalam pembelajaran aktif bebas, boleh perseorangan atau kelompok belajar, yang penting siswa harus aktif. Oleh sebab itu, tidak ada sintaks khusus pembelajaran aktif, bergantung pada metode yang dipilih lebih lanjut. Sintaks adalah nama lain dari urutan langkah-langkah pembelajaran.³⁹

Dengan demikian proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif, namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh.⁴⁰ Jadi intisari dari pembelajaran generatif ialah otak tidak menerima informasi dengan pasif, tetapi “aktif” mengkonstruksi interpretasi dari informasi kemudian membuat kesimpulan.⁴¹

d. Landasan Teoritik Pembelajaran Generatif

Pembelajaran generatif memiliki landasan teoritik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivisme mengenai belajar dan pembelajaran.⁴² Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif.⁴³ Yaitu tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari.⁴⁴ Contoh, ketika guru menyampaikan materi sholat, tidak cukup hanya menjelaskan materi sholat, tetapi

³⁹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: Rosdakarya 2012, hal 15-16

⁴⁰ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung ; Yrama Widya 2013. Hal 51

⁴¹ *Ibid* Aris Shoimin. Hal 78

⁴² Siti Anisah, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Generatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAF”

⁴³ *Ibid.*, Siti Anisah

⁴⁴ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/konstruktivisme>. (diakses 20 november 2015)

juga harus menjelaskan dan membangun penghayatan makna sholat dalam kehidupan.⁴⁵

Butir-butir penting dari pandangan belajar menurut teori konstruktivisme ialah:

- a. Menekankan bahwa perubahan kognitif hanya bisa terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.
- b. Seseorang belajar jika dia bekerja dalam zona perkembangan terdekat, yaitu daerah perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangannya saat ini. Seseorang belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona tersebut. Seseorang bekerja pada zona perkembangan terdekatnya jika mereka terlibat dalam tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri, tetapi dapat menyelesaikannya jika dibantu sedikit dari teman sebaya atau orang dewasa.
- c. Penekanan pada prinsip *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. Jadi, peserta didik sebaiknya langsung saja diberikan tugas kompleks, sulit, dan realistis kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.
- d. Lebih menekankan pada pengajaran top-down daripada bottom-up. Top-down berarti peserta didik langsung mulai dari masalah-masalah kompleks, utuh, dan autentik untuk dipecahkan. Dalam proses pemecahan masalah tersebut, peserta didik mempelajari keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks tadi dengan bantuan pendidik atau teman sebaya yang lebih mampu.
- e. Menganut asumsi sentral bahwa belajar itu ditemukan. Meskipun jika kita menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi mereka harus melakukan operasi mental atau kerja otak atas informasi tersebut untuk membuat informasi itu masuk ke dalam pemahaman mereka.
- f. Menganut visi peserta didik ideal, yaitu seorang peserta didik yang dapat memiliki kemampuan pengaturan diri sendiri dalam belajar.
- g. Menganggap bahwa jika seseorang memiliki strategi belajar yang efektif dan motivasi, serta tekun menerapkan strategi itu sampai suatu tugas terselesaikan demi kepuasan mereka sendiri, maka kemungkinan sekali mereka adalah pelajar yang efektif dan memiliki motivasi abadi dalam belajar.⁴⁶

⁴⁵ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group 2008, hal 72

⁴⁶ Siti Anisah, Op. Cit

Menurut cara pandang konstruktivisme bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat.⁴⁷ Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil, peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembang rasa ingin tahu secara alami.⁴⁸

Dikutip Made Wena, Cosgrove menyatakan bahwa pembelajaran generatif terdiri atas empat tahap, yaitu: pendahuluan atau tahap eksplorasi, pemfokusan, tantangan atau tahap pengenalan konsep, penerapan konsep.⁴⁹

Hal penting yang harus diingat dalam pembelajaran generatif adalah pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran generatif, sehingga identifikasi pengetahuan awal peserta didik merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran.⁵⁰ Selanjutnya tergantung tujuan pembelajaran, ada beragam aktivitas yang dapat dipilih oleh guru untuk dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam konstruksi pengetahuan berdasarkan pengetahuan awalnya.⁵¹

Dengan demikian pembelajaran generatif, siswa diharapkan memiliki kemampuan serta keterampilan untuk mengkonstruksi/membangun pengetahuan secara mandiri.⁵² Dengan demikian pembelajaran generatif adalah suatu proses pembelajaran yang dapat menghasilkan pengetahuan. Artinya pengetahuan itu didapat tidak dengan sendirinya melainkan melalui usaha seseorang

⁴⁷ Ibid M. Saekhan Muchith, hal 71

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013 hal 21

⁴⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta: 2009, Hal. 177

⁵⁰ Siti Anisah., Op.Cit

⁵¹ Siti Anisah., Op.Cit

⁵² Made Wena., Op.Cit 177

dengan menggunakan potensi yang dimilikinya dan usaha kognitifnya karena pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan.⁵³

2. Keterampilan Beribadah

a. Pengertian Dasar dan Tujuan Keterampilan Ibadah

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁵⁴ Menurut Kamus Besar Indonesia Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan artinya yaitu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁵⁵

Pengertian keterampilan dalam beribadah adalah belajar dengan menggunakan gerakan- gerakan motorik (yang berhubungan dengan urat- urat syarat dan otot- otot / neuromuscular) seperti menyelesaikan ibadah seperti sholat dengan benar .⁵⁶ Pada dasarnya keterampilan sering diartikan sebagai kebiasaan, padahal semua aktifitas manusia yang memerlukan keterampilan harus dibedakan dari kebiasaan itu sendiri.⁵⁷ Keterampilan menghendaki kesadaran dan perhatian yang lebih tinggi dari kebiasaan, maka keterampilan belajar dapat disebut sebagai kecakapan melakukan aktifitas yang merupakan modalitas utama penunjang keberhasilan belajar dengan mengarahkan perhatian tinggi dan latihan terus-meneus.⁵⁸ Menurut Devine yang dikutip Eti Nurhayati, Keterampilan dapat diperoleh melalui:

a. Mengumpulkan informasi dan gagasan baru melalui mendengar dan membaca.

⁵³ *Ibid* Siti Anisah

⁵⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 91

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Balai Pustaka , 2003, hlm 1180.

⁵⁶ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ,1995, hlm 117

⁵⁷ Nurhayati., *Op.,Cit* hal 91

⁵⁸ Muhibin Syah., *Op. Cit* hal 117

- b. Mencatat informasi yang diperoleh melalui sumber catatan, *outline*, dan kesimpulan.
- c. Meningkatkan pemahaman melalui sintesis dan membuat hubungan dengan informasi sebelumnya yang diperoleh.
- d. Mengorganisasi informasi yang diperoleh dengan membuat outline, bagan, ikhtisar.
- e. Mengingat melalui organisasi memori dan menyampaikan kembali.
- f. Menggunakan informasi dan ide-ide baru melalui laporan dan tes.⁵⁹

Berikut beberapa jenis keterampilan dasar yang penting dan langsung berkaitan dengan kegiatan proses belajar, yaitu:

1. Keterampilan menyimak
Menyimak merupakan salah satu modal dasar dalam kegiatan belajar. Tanpa kecakapan ini, pembelajaran tak menghasilkan apapun, baik untuk meraih prestasi belajar maupun kehidupan.
2. Keterampilan membaca
Dengan membaca, pembelajaran memperoleh ilmu pengetahuan melebihi dari pengalamannya.
3. Keterampilan menulis
Menulis merupakan upaya agar tidak dilupakan orang tentang ilmu yang dituliskannya, sekaligus penulisannya.
4. Keterampilan presentasi
Penggunaan presentasi dibandingkan dengan cara lain, tampak lebih mengena, karena dalam sebuah presentasi memungkinkan seorang pembicara memaparkan detail-detail dari materi yang disampaikan, dan terjadi dua arah, pembicara dengan audiens.⁶⁰

Dalam belajar jenis ini latihan- latihan intensif dan teratur amat diperlukan termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga , musik, menari, melukis, memperbaiki benda- benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah salat dan haji.⁶¹

Makna umum ibadah ialah, ibadah meliputi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi". Jika kita ambil makna yang umum ini, masuklah kedalam ibadah segala rupa hukum, baik yang dipahamkan maknanya, maupun yang tidak, baik yang

⁵⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 100-101

⁶⁰ Ibid Eti Nurhayati.,hal 102

⁶¹ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ,1995, hlm 117

berkaitan dengan anggota, maupun dengan lidah ataupun dengan hati. Sebagaimana ibadah mempunyai makna yang umum pula.⁶² Dengan demikian ibadah yaitu penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan meendahkan diri serendah-rendahnya, yang dilakukan dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.⁶³ Menurut Abbas Al-Aqqad yang dikutip Ismail Muhammad Syah.⁶⁴ Menyimpulkan dua tujuan pokok ibadah yaitu:

Pertama, Meningkatkan manusia akan unsure rohani di dalam dirinya, yang juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan jasmaniahnya. *Kedua*, Meningkatkan bahwa dibalik kehidupan yang fana ini, masih ada lagi kehidupan berikut yang bersifat abadi.⁶⁵

Ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, tidak terlepas dari kedua tujuan pokok tersebut.⁶⁶

Tujuan ibadah ialah karena Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia agar manusia terjaga hidupnya agar manusia itu mencapai taqwa.⁶⁷

b. Macam-Macam Ibadah

Ibadah dalam Islam mempunyai berbagai bentuk dan berbagai warna.⁶⁸ Diantaranya renungan yang mendalam dan memikiri tanda-tanda kekuasaan Allah, bekas-bekas *Quadrat-Nya* dan diantaranya ialah doa yaitu si insan bermunajat dengan Tuhan-Nya.⁶⁹ Kedua ibadah ini dikumpulkan oleh salat karena didalamnya ada *taammul*,

⁶² Teungku Muhammad Hasbi Asy Shiddieqy, *Kuliah Ibadah (Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000 Hal 1-8

⁶³ Ibnu Mas'ud & Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000. Hal 15

⁶⁴ Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara 1999, hal 183

⁶⁵ Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara 1999, hal 183

⁶⁶ *Ibid*, Ismail., hal 183

⁶⁷ Zakiyah Darajat *Ilmu Fiqih Jilid 1*, Yogyakarta: PT: Dana Bhakti Waqaf 1995 hal 6

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Asy-Shiddieqey, *Fasafah Hukum Islam*. Semarang: PT: Pusataka Rizki Putra, 2013, hal 276

⁶⁹ *Ibid*., hal 276

ada *tafakkur* yang disertai oleh gerakan-gerakan badan yang menunjukkan makna yang tinggi.⁷⁰

Macam-macam ibadah secara garis besar, para ulama membagi ibadah kepada:

1. Ibadah *mahdah*
2. (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah *khassah* (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti: salat, zakat, puasa dan haji.
3. Ibadah *ghoiru mahdhoh*: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan sebagainya.
Kemudian mereka membagi lagi ibadah itu kepada:
 - a. Ibadah *badaniyah*, seperti shalat
 - b. Ibadah *maliyah*, seperti zakat
 - c. Ibadah *ijtima'iyah*, seperti haji
 - d. Ibadah *ijabiyah*, seperti thawaf.
 - e. Ibadah *salbiyah*, seperti meninggalkan sesuatu yang diharamkan dalam masa berihram,⁷¹

Jenis-jenis ibadah berdasarkan kemaslahatan yang dikehendaki yaitu

1. Ibadah-ibadah yang berpaut dengan kemaslahatan dunia dan akhirat
2. Ibadah-ibadah yang semata-mata dimaksudkan untuk kemaslahatan akhirat
3. Ibadah-ibadah yang lebih menonjolkan kemaslahatan akhirat, seperti zakat
4. Ibadah-ibadah yang lebih menonjolkan kemaslahatan akhirat, seperti shalat⁷²

Sesungguhnya tata aturan ibadah dalam Islam ialah suatu mata rantai yang satu dengan yang lain berhubungan, yang kesemua itu membangun kehidupan sempurna dan selalu hidup di bawah kekuasaan hawa nafsu mengurangi barang sedikit hawa nafsunya supaya dapat melihat cahaya khusus.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, hal 276

⁷¹ Teungku Muhammad, *Kuliyah Ibadah*. Op.Cit., hal 9

⁷² Teungku Muhammad, *Kuliyah Ibadah*. Op.Cit., hal 8

⁷³ Teungku Muhammad, *Falsafah Hukum Islam*, Op.Cit., hal 276-277

c. Hakikat dan Hikmah Ibadah

Pada satu risalah, Al- Ghazali mengatakan bahwa hakikat ibadah ialah mengikuti (*mutaba'ah*) Nabi saw.⁷⁴ Sesuatu yang bentuknya seperti ibadah tetapi duperbuat tanpa perintah, tidaklah disebut sebagai ibadah, shalat dan puasa sekalipun hanya menjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk syara'.⁷⁵ Dengan melaksanakan shalat yang kita lakukan, bukanlah hanya merupakan gerakan *gymnestik* yang kita kerjakan 5 kali sehari semalam.⁷⁶ Tetapi maksud shalat ialah membeharui kepercayaan dan keimanan kepada Allah dan menghidupkan prinsip-prinsip Islam yaitu bersifat amanah berlaku benar, menepati janji dan mengutamakan orang lain.⁷⁷ Jadi, jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjunjung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat atau puasa, sebab puasa dan shalat itu hanya menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.⁷⁸ Sesungguhnya ibadah dengan pengertian hakiki itu adalah merupakan tujuan pada dirinya. Dengan melakukan ibadah, manusia akan tahu dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila berhadapan dengan kuasa Allah, sehingga ia menyadari benar-benar telah dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya.⁷⁹ Karena amal ibadah yang tidak dilandasi dengan ilmu yang berhubungan dengan itu, akan sia-sia amalnya.⁸⁰ Kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu benar dalam pandangan Allah.⁸¹ Oleh sebab itu, manusia diberi beban atau *taklif*, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu

⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi Asy Shiddieqy, *Kuliah Ibadah (Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000 Hal 28

⁷⁵ *Ibid*, hal 28

⁷⁶ Teungku Muhammad Hasbi Asy-Shiddieqiey, *Fasafah Hukum Islam*. Semarang: PT: Pusataka Rizki Putra, 2013, hal 271

⁷⁷ *Ibid.*, hal 271

⁷⁸ Lahmudin Nasution, *Fiqh 1* hal 5

⁷⁹ *Ibid* hal 5

⁸⁰ Moh. Rifa'I, *Fiqh Lengkap Islam*. Semarang: PT Karya Toha Putra, hal 13

⁸¹ Ibnu Mas'ud&Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'I 1 Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia 2000, hal 19

islam.⁸² Memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan tugas, perhambatan dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat memberikan bkas dan warna dalam kehidupannya; melaksanakan puasa dengan ikhlas dapat melahirkan kesbaran dan pengendalian diri; zakat dapat mendaatngkan sikap peduli dan menjauhkan diri dari ketamakan, menjauhkan dari takabur dan mendekatkan diri dari Allah.⁸³ Surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Bagaimanapun dengan beribadah secara benar dan sempurna, pribadi seorang akan menjadi baik, jiwanya suci dan akhlaqnya menjadi mulia. Namun, itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya. Jadi tujuan hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Alla swt saja dan menunggalkan-Nya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal. Muhammad Abduh mengatakan, bahwa untuk menjelaskan ibadah itulah, antara lain, al-Qur'an mengatakan, bahwa untuk menjelaskan ibadah itulah, antara lain, al-qur'an diturunkan. Dan ibadah berfungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkan di dalam hati, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada kuasa gaib yang selalu disembah dan diseur oleh orang musyrik untuk meminta pertolongan. Melalui ibadah dan harap kepada Allah akan meresap kdalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya, dan bukan untuk prilaku lahir, perbuatan dan ucapan-ucapan.⁸⁴

d. Filosofi Ibadah

Pada kondisi seperti inilah diperlukan adanya ibadah, sebagai aktifitas pengesaan, pengabdian, dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam kehidupan manusia.⁸⁵ Aktifitas seperti ini akan

⁸² Ibnu Mas'ud&Zainal, hal 19

⁸³ Khozin, *Kahazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013. Hal 109

⁸⁴ Lahmudin Nasution, *Fiqh 1*

⁸⁵ Alaidin Koto, *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013 Hal 157

memperkuat roh dan akal manusia dalam mendahulukan kewajibannya dan membuat mereka tidak dikuasai oleh hawa nafsu yang cenderung lebih mengedepankan kepentingan-kepentingan dari kewajiban.⁸⁶ Misal ibadah puas wajib pada bulan Ramadhan lebih menekankan pada pembinaan nilai-nilai rohaniyah dari pada jasmaniah.⁸⁷ Maka ibadah mengontrol kekuatan dan keinginan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia itu, sehingga mereka selamat dari kehancuran. Ibadah mengingatkan manusia agar selalu dalam keadaan sadar dan menguasai diri, tidak hanyut oleh dorongan-dorongan nafsu.⁸⁸ Karena manusia tidak mampu mengontrol nafsunya, maka akan terjadi perbenturan dan konflik diantara sesama manusia yang sama-sama punya nafsu itu sendiri. Ibadah berfungsi untuk memperkuat dan mempertajam naluri kekalifahan yang ada didalam diri manusia.⁸⁹ Orang yang tidak mau ibadah naluri kekalifahannya menjadi tumpul, sehingga ia dikuasai oleh keinginan untuk memuaskan kepentingan-kepentingan.⁹⁰ Tentang kebiasaan ibadah tanpa melihat benda yang menjadi objeknya,⁹¹ Al-Qur'an juga menyerukan manusia untuk melihat segala ciptaan Allah. Al-Qur'an juga mengajak orang-orang mukmin untuk merenungkan nikmat Allah.⁹²

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pembelajaran Fiqih

Menurut bahasa “*Fiqih*” berasal dari kata (فقهه - فقهها) yang berarti “mengerti atau faham”.⁹³ *Fiqih* adalah berasal dari bahasa

⁸⁶ *Ibid* hal.,

⁸⁷ Sudirman Tebra, *Sosiologi Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press 2003. Hal 56

⁸⁸ Alaidin. Op.Cit hal 157

⁸⁹ Alaidin. Op.Cit hal 157

⁹⁰ Alaidin. Op.Cit hal 157

⁹¹ Malik Badri, *Tafakur Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1996, hal 60

⁹² *Ibid*, Malik Badri.,hal 60

⁹³ A. Syafi'i Karim, *Fiqh - Ushul Fiqh*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11

Arab dalam bentuk *masdar*, *fi'ilnya*(kata kerjanya) *فقه يفقه* , kata *fiqh* semula berarti (pengetahuan) dan *الفهم* (pemahaman).⁹⁴ Menurut Abdul Hamid Hakim dalam kitabnya Sulam:

فقهت كلا مك اي فهمت الفقه لغة الفهم

*Artinya: Fiqh menurut bahasa berarti faham, maka aku tahu akan perkataan engkau, artinya faham aku.*⁹⁵

Fiqh secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqh adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁹⁶

Ulama fiqih mendefinisikan sebagai sekumpulan hukum amaliyah yang disyariatkan dalam Islam. Dalam hal ini kalangan fuqaha membaginya menjadi dua pengertian, yakni: pertama, memelihara hukum *furu'* (hukum keagamaan yang tidak pokok) secara mutlak (seluruhnya) atau sebagiannya. Kedua, materi hukum itu sendiri, baik yang bersifat *qat'i* maupun *zann'i*.⁹⁷

Hukum mempelajari ilmu fiqh sebagaimana diartikan oleh para Mujtahid, ada yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam dan ada yang hanya diwajibkan kepada sebagian dari umat islam, sedang sebagian yang lain cukup sekedar mengetahui secara garis besarnya saja.⁹⁸ Mempelajari Fiqih besar sekali faedahnya bagi manusia.⁹⁹

Adapun tujuan mempelajari Fiqh adalah:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari Agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan manusia

⁹⁴Zarkasji Abdul Salam, Oman Fathurrohman SW, *Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh I*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994, hlm. 29

⁹⁵A. Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 18

⁹⁶Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran FIQIH MTs & MA, Kudus, STAIN Kudua*, 2009, hlm. 2

⁹⁷Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Fiqih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta, hlm, 16

⁹⁸Zarkasji Abdul Salam, Oman Fathurrohman SW, *Op.Cit*, hlm. 56

⁹⁹Syafii karim, *Fiqih-Ushul*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2001, hlm.47.

- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang *aqaid* dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.
- 4) Menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf.¹⁰⁰
- 5) Menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia.¹⁰¹

Mempelajari fiqh berarti upaya memahami, mengurai, dan menjelaskan norma-norma perbuatan manusia, baik secara individual atau kelompok yang selanjutnya akan dilakukannya.¹⁰² Mata pelajaran Fiqh yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

Demikian fungsi pembelajaran fiqh kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah / Madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai alat kelengkapan hidup manusia guna dijadikan sebagai pedoman hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat
- b. Fiqh mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, mu'amalah, 'uqubah dan sebagainya yang bersifat amaliah.
- c. Dapat diketahui aturan-aturan hidup manusia, seperti masalah nikah, talaq, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, kehormatan, anak keturunan, masalah hak dan kewajiban yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah swt.¹⁰⁴

¹⁰⁰ A. Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 53-55

¹⁰¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utama Semarang 1994, hlm. 5-6

¹⁰² Ibid Yasin&Sholikul Hadi, hal 12

¹⁰³ <http://blogeulum.blogspot.com/24/2/2013/html>, Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqih*, diakses pada 4 Desember 2015

¹⁰⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Op.Cit*, hlm. 5-6

- d. Fiqh dapat menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah
- e. Menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan
- f. Dengan mengetahui dan mengamalkan fiqh akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan disegani oleh musuhnya.¹⁰⁵

Dengan mempelajari fiqh diketahui mana yang diperintah atau mana yang dilarang, mana yang haram dan mana yang halal untuk dilakukan, mana yang sah dan mana yang batal atau fasid dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan.¹⁰⁶ Sebagai pendorong mempelajari fiqh bagi umat islam yakni sesungguhnya fiqh itu penuntun utama kepada kebaikan, taqwa dan seutama-utamanya jalan yang menyampaikan kita kepada yang kita maksud. Jelasnya tujuan mempelajari fiqh adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, bagi mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.¹⁰⁷

b. Objek dan Ruang Lingkup Fiqh

Obyek pembicaraan Fikih adalah hukum yang bertalian dengan perbuatan orang-orang mukallaf yakni orang yang telah akil baligh dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Fiqih ibadah: yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
2. Fiqih Muamalah: yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan

¹⁰⁵ A. Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 55

¹⁰⁶ Zarkasji Abdul Salam, Oman Fathurrohman SW, *Op.Cit*, hlm. 56

¹⁰⁷ A. Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 55

haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹⁰⁸

Dari penjelasan diatas bahwa ada dua istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan hukum Islam, yakni, syariat Islam dan fiqh Islam, untuk syariat Islam sering dipergunakan kata-kata hukum syariat., untuk fiqh Islam digunakan untuk fiqh Islam.¹⁰⁹ Yang dibicarakan oleh fiqh (menurut ta'rif ahli Ushul) atau yang dijadikan maudhu'nya ialah segala pekerjaan para mukallaf dari jurusan hukum.¹¹⁰ Seorang faqih membahas tentang jual beli mukallaf, sewa-menyewa, penggadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.¹¹¹ Dan perbuatan tersebut dikelompokkan dalam 3 kelompok besar, yaitu: *ibadah, mu'amalah dan 'uqubah*.¹¹² Atau dengan kata lain syari'at merupakan sasaran (objek) dari ilmu pengetahuan khusus (Fiqh).¹¹³

Atas dasar itu semua, para ulama fiqh membagi fiqh sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar yaitu: fiqh ibadah dan fiqh muamalah.¹¹⁴ Pada bagian *ibadah* tercakup segala persoalan yang pada hakikatnya berkaitan dengan urusan akhirat atau segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat, puasa, haji dan lain- lain.¹¹⁵ Sedangkan muamalah pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat

¹⁰⁸ Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm V.

¹⁰⁹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2014. hal 49

¹¹⁰ A. Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 47

¹¹¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, cetakan pertama, 1994, hlm. 2

¹¹² Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 5

¹¹³ Saidus Syahar, *Asas- Asas Hukum Islam*, Alumni, Bandung, 1996, hlm. 32

¹¹⁴ Yasin&Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, Dipa STAIN Kudus, 2008, Hal 10

¹¹⁵ Alaidin Koto, *Op.Cit*. hlm. 5

manusia, baik itu jual beli, hutang piutang, sewa-menyewa, pinjam meminjam barang dll.¹¹⁶

c. Sumber-Sumber Fiqih

Sumber secara etimologi berarti asal dari segala sesuatu atau tempat untuk merujuk sesuatu. Adapun secara terminologi dalam ushul fiqih, sumber diartikan sebagai rujukan yang pokok/utama dalam menetapkan huku Islam¹¹⁷ Sumber-sumber hukum fiqih yang disepakati yaitu:¹¹⁸

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan sedangkan menurut istilah ialah al-Qur'an ialah himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia akhirat.¹¹⁹

Al-Qur'an diturunkan sejak kenabian Muhammad saw, secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 21 tahun (perhitungan tahun Syamiah) atau kurang lebih 22,5 tahun (perhitungan Qamariyah), yakni sejak beliau berusia 40 tahun hingga beberapa waktu menjelang beliau wafat.¹²⁰

Al-Qur'an mencakup segala bidang kehidupan jasmaniah maupun rohaniyah, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan pencipta untuk mencapai kehidupan yang layak di akhirat dan dalam hubungannya dengan sesama manusia untuk mencapai kehidupan yang baik didunia.¹²¹ Dengan demikian dapat ditetapkan

¹¹⁶ Yasin&Sholikul Hadi, *Op.Cit.* hal 11

¹¹⁷ Chaerul Umam, *Ushul Fiqih 1*, Bandung: Pustaka Setia 2000. Hal 31

¹¹⁸ Abdul Halim Barkatullah&Teguh Prasetyo, *Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006. hal 7

¹¹⁹ Mustofa & Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta : Sinar Grafika, 2009. Hal 9

¹²⁰ Ibid hal 9

¹²¹ Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara 1999, hal 34

bahwa al-Qur'an itu sumber dan rujukan pertama bagi hukum Islam dan.¹²²

2. Al-hadis

Hadist menurut bahasa adalah khabar atau berita sedangkan menurut istilah adalah segala berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, meliputi: sabda, perbuatan beliau, dan perbuatan para sahabat yang beliau diamkan dalam arti membenarkannya.¹²³ Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.¹²⁴ Mengenai fungsi hadist sebagai penjelas al-Qur'an dan menjadi nash bagi hukum-hukum yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an.¹²⁵ Dengan demikian pentingnya kedudukan sunnah sebagai sumber nilai dan norma hukum Islam, terjadilah gerakan untuk mencatat dan mengumpulkan sunnah nabi yang disampaikan secara lisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹²⁶ Muncullah kemudian disiplin ilmu tersendiri mengenai ini yang disebut istilah Ulum Al-Hadis.¹²⁷

3. Ijma'

Ijma' menurut bahasa, artinya kesepakatan sedangkan menurut istilah ijma' berarti kebulatan pendapat para mujtahidin pada suatu masa dalam menetapkan suatu hukum yang tidak ditemukan dalilnya secara tegas dalam al-Qur'an atau Hadist.¹²⁸ Ijma'tidak dipandang sah kecuali mempunyai sandarn yang kuat, sebab ijma' itu bukan dalil qathi', yaitu Qur'an dan Hadist mutawatir, dan adakalnya berupa dalil Dzanni yaitu hadist ahad dan

¹²² Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014, hal 19

¹²³ Ibid Mustofa & Abdul Wahid hal 13

¹²⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002, hal 4

¹²⁵ Ibid, Munzier Supatra, hal 4

¹²⁶ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2014. hal 105

¹²⁷ Ibid., Mohammad hal.105

¹²⁸ Mustofa & Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta : Sinar Grafika, 2009.

qiyas. Jika sandaran ijma' hadist ahad, maka hadist ahad ini bertambah nilai kekuatannya.¹²⁹ Berkaitan dengan kehujjahan ijma' ini imam Syafii menegaskan bahwa ijma' merupakan dalil yang kuat, pasti dan berlaku secara luas, serta pada semua bidang. Hukum yang telah disepakati oleh generasi terdahulu. Mengenahi kemungkinan terjadinya ijma' telah banyak terjadi, khususnya mengenai kewajiban-kewajiban yang harus diketahui oleh semua orang. Ia sangat tampak hati-hati dan hanya menggunakan kata ijma' untuk masalah-masalah yang benar-benar diketahui secara luas sebagai hal yang disepakati. Karena hanya dengan begitulah klaim tentang adanya ijma' dapat dibenarkan.¹³⁰ Sekarang Ijma' hanya berarti persetujuan atau kesesuaian pendapat disuatu tempat mengenai tafsiran ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.¹³¹

4. Qiyas

Arti dasar kata qiyas adalah mengukur. Fungsi qiyas adalah untuk menemukan sebab atau illah hukum yang diwahyukan untuk dikembangkan kedalam kasus serupa.¹³² Qiyas secara terminology menjadi perdebatan ulama, antara yang mengartikan qiyas sebagai metode penggalian hukum yang harus tunduk pada teks-teks agama, bagi terminology qiyas adalah, qiyas berarti hasil karya seorang mujtahid dalam menetapkan hukum.¹³³ Qiyas sebagai metode hukum Islam mempunyai landasan yang kuat, baik landasan Qur'an maupun Sunnah dan ketetapan sahabat nabi. Dalam penggunaan qiyas sebagai metode hukum islam bagian yang amat penting dan bagian yang rumit dalam penggalian dan tehnik-tehnik pengujiannya adalah unsure ilat. Bahkan dapat dinyatakan

¹²⁹ Moh. Rifa'I, *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: PT Toha Putra, hal 37

¹³⁰ Abdurrohman, *Kasdi Kontestualisasi Hukum Islam*, Yogyakarta: Idea Press 2011. Hal

¹³¹ Muhammad Daud. Op.Cit hal120

¹³² Muhammad Muslehudin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991 hal, 107

¹³³ Muhammad Roy *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles*, Yogyakarta: Safiria Insania Press 2014, hal 50

bahwa ijtiyah dengan metode qiyas pada hakekatnya adalah ijtiyah untuk menentukan sesuatu illat hukum bergantung kepada metode dan tehnik pengujian kebenarannya yang disebut masalik al-illat.¹³⁴

d. Sejarah Perkembangan Fiqih

Fiqih sebagai norma yang mengatur bagaimana manusia berintraksi, baik dengan Tuhannya atau antar sesama manusia telah ada bersama kehadiran Islam di dunia. Ini artinya Fiqih itu lahir bersama turunnya wahyu kepada Muhammad SAW, utamanya yang member petunjuk bahwa beliau sebagai rasul.¹³⁵ Penulis-penulis sejarah hukum Islam telah mengadakan pembagian tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam. Namun pada umumnya, tahap-tahap perkembangan hukum Islam adalah 5 sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad (610 M-632 M)
2. Masa Khulafa Rasyidin (632 M-662 M)
3. Masa pembinaan, pengembangan dan pembukuan (abad VII-X M)
4. Masa kelusuan pemikiran (abad X M-XIX M)
5. Masa kebangkitan kembali (abad XIX M –sampai sekarang)¹³⁶

Fiqih lahir bersamaan dengan lahirnya agama Islam, sebab agama Islam itu sendiri, adalah kumpulan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia sesamanya. Karena luasnya aspek yang diatur oleh Islam, para ahli membagi ajaran Islam kedalam beberapa bidang seperti bidang akidah, ibadah dan muamalah. Ke semua ini dimasa Rasulullah diterangkan di dalam Al-Qur'an sendiri yang kemudian diperjelas lagi oleh Rasulullah dalam sunnahnya. Hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur'an atau sunnah kadang-kadang dalam bentuk jawaban dari suatu pertanyaan atau disebabkan terjadinya sesuatu kasus atau merupakan keputusan

¹³⁴ Juhaya, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LLPM Universitas Islam Bandung, 1995, hal 64-65

¹³⁵ Ibid Yasin&Sholikul Hadi, hal 17

¹³⁶ Muhammad Daud, *Hukum Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2014,hal 153

yang dikeluarkan Rasulullah ketika memutuskan suatu perkara. Jadi sumber fikih dimasa itu hanya dua ialah Al-Qur'an dan sunnah.¹³⁷

Dimasa sahabat banyak terjadi berbagai peristiwa yang dahulunya belum pernah terjadi. Maka untuk menetapkan hukum terhadap peristiwa yang baru itu para sahabat terpaksa berijtihad, dalam "ijtihad" ini kadang-kadang terdapat kesepakatan pendapat seperti ini dinamakan ijmak dan kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat yang dinamakan "atsar". Para sahabat tidak akan menetapkan hukum sesuatu perbuatan terkecuali memang sudah terjadi, dan hasil ijtihad para sahabat tidak dibukukan karena itu hasil ijtihad mereka belum lagi dianggap sebagai ilmu tetapi hanya merupakan pemecahan terhadap kasus yang mereka hadapi. Karena itu hasil ijtihad para sahabat belum dinamakan fiqh dan para sahabat yang mengeluarkan ijtihad belum dapat dinamakan fuqaha.¹³⁸

Pada abad kedua dan ketiga hijriyah, yang dikenal dengan masa tabi'in-tabi'in dan imam-imam mazhab, daerah yang dikuasai oleh umat islam makin meluas, banyak bangsa-bangsa yang bukan Arab memeluk Islam, karena itu banyak timbul berbagai kasus yang belum pernah terjadi di masa sebelumnya. Karena kasus baru inilah yang memaksa para fuqaha berijtihad mencari hukum kasus itu, dalam berijtihad mereka bukan saja berbicara yang mungkin terjadi pada maa mendatang. Jadi sumber fiqh dimasa itu di samping Al-qur'an dan sunnah ditambah sumber lain seperti ijmak, qiyas, istihsan, istishab, marsalatuh mursalah, madzhab dan syariat sebelum islam.¹³⁹

Di masa ini dimulai pembukaan sunnah, fiqh dan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya. Dalam mencatat fiqh di samping mencatat pendapat juga ditambah dengan dalil baik Al-qur'an maupun sunnah atau dari sumber lainnya. Pada masa ini orang yang

¹³⁷ A. Syafi'i Karim, *Fiqh - Ushul Fiqh*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 29

¹³⁸ Ibid., hal 29

¹³⁹ Ibid., Syafii Karim hal 30

berkecimpung dalam ilmu fiqh dinamakan fuqaha dan ilmu pengetahuan mereka dinamakan fiqh.¹⁴⁰

Orang yang pertama mengambil inisiatif dalam bidang ini adalah Malik bin Anas yang mengumpulkan sunnah, pendapat para sahabat dan tabi'in, yang dikumpulkan di dalam sebuah kitab yang dinamakan "*muwatha*", yang menjadi pegangan orang hijaz. Imam Abu Yusuf menulis beberapa buah kitab tentang fiqh yang menjadi pegangan orang irak, Imam Muhammad bin Hasan salah seorang murid imam Abu Hanifah dalam sebuah kitab "*zhirur riwayat*" yang menjadi dasar mazhab Hanafi, dan di Mesir Imam Syafi'I menyusun kitab "*Al Um*" yang menjadi dasar madzhab Syafi'i.¹⁴¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun dalam kajian pustaka tersebut telah memperoleh dua judul penelitian yang telah ada meskipun ada kaitannya sedikit dengan judul yang saya lakukan, walaupun hampir memiliki kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus dan obyek penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul "Efektifitas Model Pembelajaran Generatif Pada Materi Lingkaran Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama 1 Marau" karya Yulianus, Edi, Asep. Program Studi Mataematika FKIP Untan. Dari hasil data menunjukkan aktivitas siswa secara keseluruhan tergolong aktif dengan persentase sebesar 69.83%, respon belajar siswa tergolong baik dengan persentase sebesar 79.23%. sedangkan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 55.17%(kurang dari kriteria yang ditetapkan yaitukurang dari 85 %).hal ini menyebabkan siswa tidak tuntas secara klasikal. Kesimpulan umum yang diperoleh dari hasil

¹⁴⁰ Ibid.,hal 30

¹⁴¹ Ibid.,hal 30

analisis data menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran generatif terbilang cukup efektif pada materi lingkaran.¹⁴²

2. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran (MPG) Untuk Pelajaran Matematika Di Kelas X Negeri 8 Palembang ”. oleh Lusiana, Yusuf Hartono, Trimurti Salaeh. Berdasarkan dari penelitian tersebut Dari penerapan MPG untuk pelajaran matematika di kelas X SMA Negeri 8 Palembang menunjukkan: Keefektifan penerapan model pembelajaran generatif MPG untuk pelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 8 Palembang mencapai 76.32% , dengan kategori “Efektif”, yang ditinjau dari keaktifan, ketuntasan belajar dan sikap siswa dengan rincian sebagai berikut: Aktivitas siswa selama diterapkan model pembelajaran generatif tergolong sangat tinggi dengan rata-rata persentase skor aktivitas 81.8%, Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 76.32%, Sikap siswa terhadap penerapan MPG untuk pelajaran matematika tergolong positif dengan rata-rata persentase skor 76.5 %.¹⁴³
3. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Generatif terhadap Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMK Manba'ul Falah Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014" yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :
 - a. Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam pembelajaran PAI di SMK Manba'ul Falah Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam kategori cukup sebesar 40.
 - b. Keterampilan Berfikir Kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam kategori baik sebesar 75,75.

¹⁴² Yulianus, Edi, Asep, *Efektifitas Model Pembelajaran Generatif Pada Materi Lingkaran Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama 1 Marau*, Program Studi Mata matematika FKIP Untan.Pdf (diakses pada tanggal 08 agustus 2014)

¹⁴³ Lusiana, Yusuf Hartono, Trimurti Salaeh, *Pengaruh Model Pembelajaran (MPG) Untuk Pelajaran Matematika Di Kelas X Negeri 8 Palembang*.Pdf (diakses pada tanggal 08 agustus 2014)

- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran Generatif terhadap Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMK Manba'ul Falah Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan persamaan regresi $=29,988 + 1,144X$.

Terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara Model Pembelajaran Generatif terhadap Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMK Manba'ul Falah Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 sebesar 0,536 dan dalam kategori sedang dengan pengaruh sumbangan model pembelajaran generatif terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik sebesar 28,7%.¹⁴⁴

Berdasarkan dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian tersebut terdapat sedikit kaitannya tentang model pembelajaran di kelas yang diberikan oleh pendidik dan keseriusan peserta didik dalam pembelajarannya.

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran generatif dikembangkan oleh Osborn dan Wittrock dengan berdasarkan teori belajar generatif dan konstruksi bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa". Melalui model pembelajaran generatif, peserta didik diarahkan untuk mengkonstruksi fakta-fakta yang dimilikinya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat, juga untuk mendorong peserta didik yang kurang aktif menjadi lebih aktif.¹⁴⁵ Dengan adanya pendekatan tersebut dapat membentuk keterampilan peserta didik dalam menemukan

¹⁴⁴ Siti Anisah, *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Peningkatan Berfikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI*.

¹⁴⁵ Wittrock, M. C. (1990). *Generative processes of comprehension*. *Educational Psychologist*, 24, 345-376. [diakses pada 20 juni 2015]

sebuah pengetahuan yang sudah dimiliki atau mencari pengetahuan baru dari pengalaman dan dari sumber-sumber yang terkait tentang kejadian yang terkait terutama dalam pendidikan agama Islam.

Kerangka Berpikir

Penerapan Strategi Pembelajaran *Generatif* Dalam Pengembangan Keterampilan Ibadah Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Manba'ul A'laa Purwodadi Grobogan Tahun 2015/2016

